

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

# Bahasa & Seni



9 772550 063354

## Editorial Team

### **Bahasa dan Seni:**

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## **Vol 48, No 2 (2020)**

### **Editor in Chief**

Yusuf Hanafi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Associate Editor**

Nurenzia Yannuar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Editorial Board**

1. Hanna Fricke, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands
2. Evynurul Laily Zen, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Andy Pramono, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Yunus Sulistyono, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands

### **Editorial Office**

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### **Reviewer**

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Effendi Kadarisman, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Zuliati Rohmah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

# Table of Contents

## Bahasa dan Seni:

### Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

---

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## Vol 48, No 2 (2020)

### Articles

- |   |         |
|---|---------|
| <b><u>INTEGRATING VOA LEARNING ENGLISH INTO AN ENGLISH LISTENING CLASSROOM</u></b>  | 91-102  |
| <i>Hasti Rahmaningtyas, Salma Al Mardhiyyah</i>   |         |
| <b><u>KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA</u></b>  | 103-117 |
| <i>Bunga Candra Nur Arini, Endang Nurhayati</i>   |         |
| <b><u>KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA</u></b>   | 118-130 |
| <i>I Gede Arya Sucitra, Sartini Sartini</i>   |         |
| <b><u>LANGUAGE EXPRESSIONS IN CONSTRUCTING PHYSICAL MASCULINITY IN INDONESIAN TEEN LIT</u></b>  | 131-137 |
| <i>Azizatuz Zahro, Anang Santoso, Dawud</i>   |         |
| <b><u>PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA SUNDA DI BANTEN</u></b>   | 138-147 |
| <i>Sutiadi Rahmansyah, Tesa Ardiansyah</i>  |         |
| <b><u>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF</u></b>                                | 148-154 |
| <i>Egitamersa Yolanda Br Bangun, Erikson Saragih</i>  |         |
| <b><u>DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE CLÉZIO: TELA AH POSTMEMORY</u></b> | 155-166 |
| <i>Nadya Annisa Noer, Wening Udasmoro, Subiyantoro Subiyantoro</i>  |         |
| <b><u>EKSPLORASI HANTU PEREMPUAN DALAM SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA: TELA AH KONSTRUKSI FEMININITAS</u></b>                    | 167-176 |
| <i>Mawaidi, Nurhadi</i>   |         |
| <b><u>INSTABILITAS TOKOH-TOKOH BISSU DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA</u></b>                       | 177-188 |
| <i>Saharul Hariyono</i>   |         |

# GLOBAL-LOCAL CONCEPT AS A CULTURAL BASIS FOR ART IN SANGGAR DEWATA INDONESIA KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA

**I Gede Arya Sucitra**

boykbali@gmail.com  
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

**Sartini**

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

**Abstract:** The face of Indonesian art contains multicultural, intercultural, and diverse values in the dialectics of regional arts and global culture. The rise of local culture is often caused by global cultural friction. The attraction and tension between global culture and local culture results in the 'glocalization' of culture. This article aims to explore the values of locality and global culture as a creative foundation for art in the Balinese diaspora art community, *Sanggar Dewata Indonesia* (SDI) which is culturally and philosophically insightful. The Balinese diaspora gradually has a new cultural identity as a result of the acculturation of Balinese culture with the local culture. Likewise, in the aspect of the language of art, Balinese diaspora artists in Yogyakarta are accommodative, experiencing visual transformation, syncretic, and contain hybridization of cultural values. This study utilizes qualitative methods with a formal study of cultural philosophy through an interpretive approach. The cultural interpretive approach has resulted that the culture and art process of the SDI art community are symbolically the result of the legacy of the collective conception system both in communicating, perpetuating and developing knowledge to attitudes towards artistic life. The mission and vision of SDI includes the spirit of nationalism, *Pancasila* nationalism, multiculturalism, in order to achieve the international art world, which is more heterogeneous and competitive. Thus the local-global spirit is accompanied by a process of reinterpretation and re-contextualization of a time that presents a thinking discourse, creative vision through creative dialectics that is filled with local-global acculturation shock power towards world-class global art competition.

**Keywords:** *Globalization, Locality values, Multiculturalism, Sanggar Dewata Indonesia*

**Abstrak:** Wajah seni rupa Indonesia mengandung nilai multikultur, interkultural, serta berbhineka dalam dialektika kesenian daerah dan kebudayaan global. Kebangkitan kebudayaan lokal sering disebabkan oleh gesekan budaya global. Tarikan dan tegangan antara budaya global dan budaya lokal menghasilkan 'glokalisasi' kebudayaan. Artikel ini bertujuan mendalami nilai-nilai lokalitas dan kultur global sebagai landasan kreatif berkesenian dalam komunitas seni diaspora Bali, Sanggar Dewata Indonesia (SDI) yang berwawasan budaya serta filosofis. Diaspora Bali lambat laun memiliki identitas kultur baru hasil dari akulturasi kebudayaan Bali dengan kebudayaan lokal setempat. Demikian juga dalam aspek

bahasa berkesenian seniman diaspora Bali di Yogyakarta, bersifat akomodatif, mengalami transformasi visual, sinkretis, dan mengandung hibridasi nilai-nilai budaya. Artikel ini diteliti menggunakan metode kualitatif dengan kajian formal filsafat kebudayaan melalui pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif kebudayaan telah menghasilkan pembacaan bahwa kebudayaan dan proses berkesenian komunitas seni SDI secara simbolik merupakan hasil dari warisan sistem konsepsi kolektif baik dalam mengomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan hingga sikap terhadap kehidupan kesenian. Visi dan misi SDI adalah semangat kebangsaan, nasionalisme Pancasila, multikultur, demi menuju dunia kesenian internasional yang lebih heterogen dan kompetitif. Dengan demikian semangat lokal-global ini disertai proses reinterpretasi dan rekontekstualisasi zaman menghadirkan wacana pemikiran, visi kreatif melalui dialektika kreatif yang penuh daya kejut akulturasi lokal-global menuju persaingan dunia seni global.

**Kata kunci:** Globalisasi, Nilai lokalitas, Multikulturalisme, Sanggar Dewata Indonesia

## PENDAHULUAN

Kehadiran era globalisasi telah mengubah banyak aspek budaya-budaya lokal dunia baik pada penerapan nilai-nilai falsafah hidup keseharian maupun aspek psikologis. Dalam prosesnya, budaya lokal lenyap terkungkung kekuatan homogenisasi modern Barat, sehingga secara partikularitas keberagaman budaya lokal menuju konstelasi kultur baru (Soeroso, 2008). Slogan *The world is flat* merupakan simbol perkembangan modernisme yang luar biasa pada sisi dunia teknologi komunikasi dan mudahnya transportasi kemanapun dan oleh siapapun, sehingga warga dunia dapat dengan mudah saling terhubung seperti berpijak pada tanah datar sejengkal. Kondisi ini menghadirkan paradoks antara manusia dan kebudayaannya, dia menjadi bagian dari kebudayaan dunia namun sekaligus kehilangan identitas kebudayaan lokalnya sendiri. Jika tidak hati-hati maka globalisasi akan menghadirkan kebudayaan dengan wajah yang serupa, homogenisasi kultural, sehingga batas-batas nilai-nilai budaya hingga identitas bangsa akan samar bahkan hilang. Dalam menelaah konteks interaksi globalisasi dan kebudayaan, Lévi-Strauss menyatakan bahwa “kekuatan identitas atau jati diri para pendukung suatu kebudayaan bukan disebabkan oleh isolasi tetapi justru karena adanya suatu interaksi antara budaya” (Alam, 1997, p.8).

Globalisasi di sisi lain menghadirkan kekuatan superindustrial disegala lini, bergerak maju menuju masyarakat yang makin lama makin terdiferensiasi. Kehidupan sosial budaya mulai terganggu. Maka timbullah persoalan serius mengenai integrasi sosial. Ikatan pendidikan, politik, kebudayaan yang bagaimanakah yang harus kita ciptakan untuk mengikat orde superindustrial menjadi satu kesatuan yang berfungsi? Bertram M. Gross dari Wayne State University menuliskan, “Integrasi ini, harus didasarkan pada suatu nilai tertentu yang diterima bersama, atau suatu derajat saling ketergantungan yang disadari, jika tidak dapat ditetapkan suatu sasaran yang akseptabel bagi semua pihak” (Toffler, 1992, p. 287). Dewasa ini, seluruh kebudayaan dunia beserta aspek-aspek kehidupan pribadi telah dirasuki ideologi globalisasi dan imperialisme budaya Barat baik secara lokalitas maupun religiusitas.

Peradaban baru ini dikenal dengan istilah *global culture*. Seperti yang dinyatakan oleh Lévi-Strauss, kehadiran globalisasi tidak akan selalu akan menyeret manusia ke arah negatif. Gejolak dari adanya gejala keseragaman bentuk globalisasi memunculkan penolakan, sikap antiglobalisasi baik dari kesadaran individu, etnik, maupun suku bangsa dengan suatu proses yang disebut “glokalisasi” (Soeroso, 2008). Konsep glokalisasi sangat besar pengaruhnya

pada kebudayaan suatu negara, di mana terjadi proses global mulai dilokalkan (Benyamin & Prasetya, 2015). Di sisi lain, kehadiran kultural global memberikan tarikan positif dalam membangkitkan pluralitas budaya lokal. Pluralisasi dunia ketika proses lokalitas melahirkan berbagai tanggapan kultural yang unik terhadap kekuatan global.

Wajah seni rupa Indonesia mengandung nilai multikultur, interkultural, serta berbhineka dalam dialektika kesenian daerah (tradisional), dan terjadi transformasi idea dan elemen visual dengan menyerap modernisasi dari kolonialisme Barat, serta persentuhannya dengan dunia pendidikan modern. Demikian juga lanskap seni rupa Bali mengalami pengayaan yang berbeda dengan adanya generasi Bali yang menempuh ilmu kesenian di sekolah pendidikan seni maupun perguruan tinggi seni di penjuru Nusantara. Pendidikan seni memang kemudian menjadi salah satu sumber penting dalam dialektika transformasi wajah kesenian Bali. Salah satunya generasi perantauan Bali yang bergerak di bidang seni rupa dan berkembang pesat di Yogyakarta serta berperan penting membangun konstelasi wacana seni rupa Indonesia adalah seniman komunitas seni Sanggar Dewata Indonesia atau SDI.

SDI bagi pengamat seni daerah Bali, nasional, dan bahkan internasional bukanlah nama yang asing. Hal ini disebabkan oleh bukan saja beberapa aktivitasnya dalam berkreativitas, melainkan yang lebih esensial adalah mutu karya yang dihasilkannya yang telah mendunia. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan kenyataan bahwa SDI tidak hanya melukis atau mematung, melainkan juga mengemukakan pemikiran/pendapat yang kritis sebagai wujud dari pandangan mereka berkesenian, misalnya penilaian mereka terhadap karya yang pernah dihasilkan oleh seniman Bali terdahulu; bagaimana gagasan mereka membangun kebudayaan nasional lewat seni serta pemikiran kritis terhadap penilaian orang Barat tentang seni (Bagus, 1997). Konsep berkesenian SDI digagas maestro lukis I Nyoman Gunarsa pada awal pembentukan SDI sebagai berikut:

“Semangat lokal ini dalam tataran yang luas lagi bagi Sanggar Dewata Indonesia adalah semangat kebangsaan, nasionalisme Pancasila, semangat yang menempatkan identitas seorang seniman dalam negara-kebangsaan yang terbentuk dari bermacam-macam kebudayaan atau multikultur, menuju dunia kesenian internasional yang lebih heterogen dan kompetitif. Sifat lokal ini sangat saya harapkan sebagai semangat atau spirit yang sangat dalam maknanya, dan lebih dekat kepada jiwa, bukan dalam bentuk kasar hasil kreasi semata. Semangat ini hendaknya menjadi inti jati diri seorang seniman dari bangsa yang besar, yang mampu menyejajarkan sama tinggi dengan bangsa lain di dunia, tanpa batasan apapun” (Gunarsa, 2003, p. 7-8).

Visi seperti ini tentu tidak demikian saja muncul dari pemikiran yang menyendiri, melainkan lahir dari berbagai hubungan yang terjaring lewat pergaulan nasional dan internasional. Dengan demikian, kesadaran atas perbedaan dan persatuan dalam keberagaman budaya menjadi landasan visi yang berproses ke depan. Pernyataan di atas sangat penting kiranya menjadi cara kita melihat bagaimana sebuah perkumpulan, komunitas daerah yang berserikat, berkumpul, dan membangun visi besarnya dalam bernegara berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui pembangunan kebudayaan atau kesenian.

Semangat kebangsaan dan nasionalisme Pancasila secara sadar dan jelas menjadi ruang semangat untuk memasuki kehidupan berkesenian yang multikultur serta mampu berkompetisi secara global. Melalui pemikiran reflektif filosofis, artikel ini bertujuan mendalami nilai-nilai lokalitas dan kultur global sebagai landasan kreatif berkesenian dalam komunitas seni rupa diaspora Bali, Sanggar Dewata Indonesia (SDI) yang berwawasan budaya serta filosofis. Lebih lanjut, artikel ini mengkaji dialektika eksistensi SDI yang dibentuk tidak hanya sebagai ‘ruang berkumpul’, sanggar berkarya, berpameran, namun

mengemban tugas mulia maupun fungsi yang penting dalam menyuarkan kehidupan berbangsa yang plural, harmoni dalam perbedaan, serta Laskar seniman SDI sebagai bagian dari diaspora Bali yang bertumbuh kembang di Jawa utamanya di Yogyakarta, berbekal sarat nilai filsafati ke-Bali-an, pengalaman modernitas maupun modal keterampilan kesenian yang beragam. Semangat lokal-global dalam dinamika posmodern multikultur disertai proses reinterpretasi dan rekontekstualisasi tentunya menjadi salah satu pemicu proses kreatif seniman-seniman SDI hingga melahirkan wacana pemikiran, visi kreatif melalui dialektika kreatif lompatan kreativitas penuh daya kejut kelahiran berbagai karya seni kontemporer.

## METODE

Penelitian kualitatif tentang Konsepsi Lokal-Global Sebagai Basis Kultural Berkesenian SDI merupakan kajian kepustakaan dari berbagai sumber literasi; buku, jurnal, majalah dan katalog pameran seni; mengenai globalisasi, seni budaya Bali, filsafat Hindu, dan eksistensi komunitas SDI. Objek material penelitian ini adalah seniman SDI. Objek formal penelitian ini adalah filsafat kebudayaan. Dikaji dengan pendekatan reflektif interpretatif. Antropolog Geertz (1973) melalui pendekatan interpretatif, memandang refleksi kebudayaan dan proses berkesenian komunitas seni SDI sebagai “suatu ekspresi dalam bentuk simbolik, sebagai sistem konsepsi yang diwariskan baik dalam mengomunikasikan, mewujudkan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap dalam berkehidupan”.

Dalam proses pembentukan identitas budaya baru tentu SDI akan bersentuhan dengan ruang-ruang identitas budaya baru yang telah berkembang sebelumnya. Piliang (2009) menyebutnya sebagai ruang-ruang heterogen yang penuh dengan aneka garis, daerah antara, plural yang membentuk daerah abu-abu, ruang batas diantara berbagai entitas. Perbincangan mengenai karakter kebudayaan (bentuk, benda, gaya, pola tingkah laku, mental, makna) tidak lagi dimungkinkan, tanpa membicarakan entitas-entitas eksternal yang mencemarinya. Glokalisasi dalam pandangan kaum postmodern telah terjadi pertukaran dan berbaur menjadi satu unsur budaya global dan lokal, dengan demikian terdapat dua sisi pengaruh timbal-balik antara budaya lokal dan budaya global, dengan kuatnya identitas budaya lokal, tidak akan hilang diserap budaya global, bahkan akan berjalan beriringan menjadi multikultur (Duija, 2005).

Pendekatan reflektif interpretatif kebudayaan ini akan menuju suatu pandangan filsafat kebudayaan, tidak sekadar membicarakan apakah dan bagaimana penampakan serta bentuk kebudayaan, melainkan apakah dan bagaimanakah kodrat kebudayaan itu sendiri, sehingga dapat diketahui sejauh mana bentuk-bentuk dan penampakan budaya dapat dinilai menurut ukuran hakikatnya pada aktivitas budaya SDI. Melalui uraian filsafat kebudayaan ada usaha mengungkapkan dasar-dasar dari hakikat kebudayaan itu sendiri. Artinya, perlu untuk mengurai ciri-ciri hakiki manusia sebagai unsur sentral dan pencipta kebudayaan dan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam membahas kebudayaan sebagai penghayatan (Uhi, 2017).

Untuk menguatkan cara pandang interpretatif yang disebutkan di atas, maka pokok pikiran teori praksis dalam praktik berkesenian dan berbudaya SDI dalam tinjauan konsep “praksis” (*practice*) dari Pierre Bourdieu. Konsep “praksis” menyatakan adanya hubungan timbal balik antara si pelaku dan “struktur objektif” yang mencakup juga kebudayaan sebagai sistem konsepsi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bourdieu, 1977). Adapun hubungan timbal balik di antara keduanya sebagai; 1) dalam praksis para pelakunya, struktur objektif direproduksi secara terus menerus, 2) simbol-simbol budaya diappropriasi dan diartikulasikan oleh para pelaku dalam struktur objektif dalam konteks sosial tertentu, 3)

perubahan maupun kesinambungan dihasilkan dalam proses timbal balik secara terus-menerus antara praksis dan struktur objektif.

## PEMBAHASAN

### **Dimensi Silang Budaya Seniman Diaspora Bali**

Masyarakat Bali memiliki karakter budaya yang lentur, supel dan terbuka, dengan demikian mampu secara cepat mengadaptasikan budaya lama dengan budaya baru sehingga dihadirkan menjadi “budaya baru” di masyarakat. Masyarakat Bali memiliki kesadaran akan kehadiran modernitas namun dengan budaya tradisi yang kuat, mampu mengolaburaskan menjadi tradisi baru. Sikap mental yang kuat diperlukan dalam menghadapi globalisasi, sehingga mampu terjaga dengan baik sikap moral dan perilakunya (Karuni, 2019). Seniman SDI sejak awal telah menyadari kausalitas dari dinamika globalisasi, interaksi dalam berkesenian antar suku bangsa menjadi semakin lekat dan cair sehingga perbedaan-perbedaan kesenian semakin kabur, tergerus oleh proses adaptasi, adopsi, hingga asimilasi unsur seni budaya. Dengan demikian kesadaran demokrasi kebudayaan, multikultur, dan transformasi seni rupa tradisi-modern Bali maupun seni rupa kontemporer Indonesia, melalui kesadaran kesejarahan, inkulturasi, inovasi penciptaan seni, media dan gagasan, serta membuka kemungkinan jelajah pada jenis dan ruang ekspresi seni yang ‘lain’. Hal ini bukan berarti merupakan keterputusan atas konteks kesadaran lokal, namun justru, sebagai kesadaran sikap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisi, melalui proses reinterpretasi dan rekontekstualisasi.

Untuk mampu bertahan dan berkembang, kebudayaan harus bersifat dinamis, lentur, serta akulturatif dengan kehadiran kebudayaan lainnya. Kesadaran akan karakteristik dinamika kebudayaan yang demikian, kemunculan proses globalisasi tidak perlu dkuatirkan. Proses globalisasi sudah ada sejak zaman dahulu dalam kehidupan kebudayaan kita. Multikulturalnya kebudayaan Indonesia pada masa lalu, baik pada zaman kerajaan Sriwijaya, Majapahit hingga pada masa kolonial Belanda, telah menjadi masyarakat plural yang dipenuhi saling mempengaruhi secara terus menerus dari kebudayaan mancanegara seperti dari India, Cina, Arab, Portugis, Inggris, dan Belanda (Alam, 1997). Secara umum, dalam wacana fenomena modernitas global, memandang perubahan budaya lokal dipengaruhi oleh globalisasi dan hal itu terjadi di Indonesia sehingga dianggap mengancam keberadaan kebudayaan nasional. Kehadiran globalisasi diikuti munculnya rasionalisasi, komersialisasi budaya-budaya atau tradisi lokal dan perilaku konsumerisme, yang dikhawatirkan akan merusak dan memudarnya identitas budaya nasional. Pandangan tentang hal di atas perlu dikuatkan yakni pada posisi formula strategi dan dinamika merespons globalisasi dengan budaya-budaya lokal (Duija, 2005). Pendekatan kultural lokal-global merupakan sebuah strategi dalam merespons perkembangan zaman dan menyadari bahwa kebudayaan mengalami dinamika yang dinamis berkelanjutan.

Mengacu pada konsep kebudayaan dalam sebuah masyarakat, sebagaimana yang diurai oleh van Peursen (Uhi, 2017) – yang terungkap hakikat dan sisi epistemologi masyarakat, serta melahirkan nilai-nilai budaya, terlihat jelas bahwa kebudayaan masyarakat menampilkan identitas dan integritas manusia yang sesungguhnya dalam komunitas tersebut. Kebudayaan masyarakat harus diukur dan dinilai secara otonom menurut asas dan tujuan yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri. Artinya, kemajuan dan kesuksesan kebudayaan masyarakat mesti ditempatkan pada porsinya, yakni fungsi infrastrukural kebudayaan masyarakat yang harus lebih tampak lagi.

Akhir-akhir ini sedang hangat diperbincangkan wacana mengenai diaspora-diaspora Indonesia yang tersebar ke berbagai belahan dunia, banyak memberikan kontribusi positif kepada negara, serta memiliki reputasi yang terakui, posisi penting dalam percaturan

hubungan internasional. Hakikat Orang Bali maupun generasi diasporanya, hakekat berkesenian adalah sebagai bentuk ‘pengabdian’ total berkehidupan. Segala ketrampilan seni budaya mengisi penuh denyut keseharian hidup masyarakat Bali, dengan demikian menjadi cara orang Bali menunjukkan bahwa aktivitas keseharian dari bertani hingga ritual agaman, menyatu dengan penerapan nilai tradisi kesenian. Dengan demikian, seniman Bali sangat memahami bahwa berkesenian secara keseluruhan menyatu dan lekat dengan lingkungan hidupnya (Karja, 2007). Dalam wujudnya, secara infrastruktur kebudayaan seniman diaspora Bali/etnis Bali akan membangun ruang kebersamaan baik dalam bentuk komunitas seni, tempek, bebanjar maupun lembaga sosial lainnya.

Sartini (2015) menyampaikan bahwa lahirnya kultur baru dalam identitas diaspora Bali sebagai akibat akulturasi budaya Bali dengan budaya setempat sehingga model penyembunyian identitas yaitu melebur bersama identitas lokal. Dalam aspek bahasa berkesenian seniman diaspora Bali di Yogyakarta, telah mengalami penyesuaian/akomodatif, transformasi visual, sinkretisme religiusitas hingga hibridasi nilai-nilai budaya Bali-Jawa-modern. Lanskap perkembangan seni rupa modern Indonesia serta wacana seni yang pesat berkembang, memberikan pengaruh yang signifikan pada unsur perubahan dan dinamisasi kreatif seni rupa Bali baik secara tradisi, modern hingga seni rupa kontemporer. Keanekaragaman budaya seni rupa Bali tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah Bali masa lalu dan perjalanan seni rupanya hingga periode terkini. Globalisasi dengan berbagai turunan kebudayaan yang mengikutinya, sangat berperan besar atas kelahiran seni rupa kontemporer. Mariantio (2001), mengatakan bahwa “seni kontemporer sangat kontekstual dengan konsep ‘tempat dan kondisi’ dari seni kontemporer yang bersangkutan. Dewasa ini, kebudayaan Hibrid mewarnai kebudayaan di berbagai negara Asia, ditandai dengan suasana serba paradoksal dalam situasi penuh konflik”. Kondisi rentan ini menghadirkan bias identitas kebudayaan.

Piliang (2009), mengatakan kebudayaan mengandung persoalan dalam memaknai batas-batas identitas. Kebudayaan kontemporer yang hibrid, percampuran dan persilangan kebudayaan mempertanyakan persoalan ‘identitas’. Pada kenyataannya, identitas lokal tidaklah homogen, masing-masing kelompok mempunyai beberapa identitas berkaitan dengan etnik, bahasa, agama dan lainnya. Dalam praktik kehidupan keseharian, kelompok kepentingan, pekerjaan, profesi, latar belakang pendidikan, fungsi dan peran dalam masyarakat lokal, adat, tradisi, tata nilai, dan sistem kepercayaan memengaruhi formasi identitas lokal. Penyerapan aspek-aspek ‘ideologi-identitas’ dalam seni modern dan dasar nilai lokalitas oleh seniman generasi akademis memengaruhi cara pandang mereka dalam berkesenian termasuk bagaimana cara mereka mengkolaburasikan bahasa rupa tradisi, modern hingga era kontemporer. Akan tetapi dapat dibedakan cara dan bahasa ungkap antara seniman Bali klasik, tradisi Pita Maha yang modernis dengan seniman dari tradisi seni rupa akademis.

Berbekal kekuatan budaya etnis dan keseniannya, seniman diaspora Bali memiliki modal dasar untuk percaya diri mengeksplorasi proses kreatif berkeseniannya untuk berkembang diranah lokal dan mancanegara. Saat ini, seni rupa kontemporer menjadi wajah terkini seni rupa dunia. Seni rupa kontemporer menjadi cara untuk menunjukkan identitas entitas budaya karena konsep dasar akar seni kontemporer bersumber dari seni tradisi. Transformasi serta pembaharuan nilai-nilai lokalitas melalui seni transmedia, intermedia merupakan bagian eksplorasi estetik seni rupa kontemporer di Bali dan umumnya di Indonesia. Keanekaragaman kegiatan adat lokal menjadi menjadi sumber kekayaan sebagai ilham penciptaan seni rupa kontemporer global (Karja, 2007). Para perantau terpelajar ini mengambil berbagai jenis bidang keilmuan mulai dari seni budaya, ilmu humaniora, kedokteran hingga ilmu science. Dalam proses pendidikan tersebut, ada yang menetap di

rantau atau memilih pulang ke Bali. Mereka yang menetap, bekerja dan berkarya dalam jangka waktu yang panjang di tanah rantau inilah yang kemudian karakter budaya hibridasi yang khas, akulturasi dengan budaya masyarakat setempat. Persentuhan yang intensif antar berbagai kebudayaan menyebabkan terjadinya dimensi baru silang budaya. Seniman diaspora Bali di Yogyakarta menghadapi persoalan keberagaman budaya, interkultural yang melampaui batas-batas geografis, hibridasi nilai budaya Jawa-Bali, hingga persentuhan dengan dunia transendental, pergesekan identitas agama dan pencarian esensi seni budaya ke masa lampau, masa kini hingga kausalitasnya dengan masa depan.

### **Praxis Kultural Berkesenian**

Kehidupan kesenian masyarakat Bali dilandasi keyakinan agama Hindu-Bali. Agama Hindu menjadi jiwa dan falsafah budaya keseharian masyarakat Bali. Filsafat *local wisdom* yang menjadi jiwa keseharian orang Bali dalam bermasyarakat, sangat kuat didasari filsafat Hindu. Sepanjang agama Hindu menjadi spirit kehidupan keseharian masyarakat Bali, maka kebudayaan Bali akan tetap eksis. Sebaliknya, kalau agama Hindu tidak dominan, maka kekokohan spirit budaya Bali dan eksistensi kehidupan masyarakatnya perlu dipertanyakan (Karuni, 2019). Pemahaman filsafat Bali tersebut tentunya tidak lahir begitu saja pada pribadi orang Bali, tapi melalui proses transmisi pengetahuan yang berjenjang. Ada sedemikian banyak konsep filsafat lokal Bali yang mengendap dalam ruang-ruang komunitas masyarakat Bali. Aktivitas komunal di *Banjar* misalnya, merupakan salah satu cara masyarakat Bali sejak dini menanamkan pendidikan berbagai kearifan lokal seperti *rwa bhineda*, *tri hita karana*, *sekala-niskala* dan masih banyak lainnya. *Tri Hita Karana* diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari meliputi *parhyangan* (keagamaan), *pawongan* (kesosialan), dan *palemahan* (kealaman). Konsepsi ini sebagai landasan dasar perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai ketuhanan tampak begitu menyatu dalam semua hubungan kehidupan sebagai perwujudan religiusitas manusia (Sukarma, 2017).

Dari hubungan berbagai konsep *local wisdom* tersebut, mendasari beragam aktivitas budaya dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat diaspora Bali di Jawa. Hasil dari berbagai bentuk dari pengalaman berbudaya tersebut, menjadi penguat karakter entitas dalam merespons lingkungan sekitar. Dasar berkesenian seniman Bali tidak pernah terlepas dari dasar-dasar teologi agama Hindu dan juga integrasi dengan nilai lokalitas budaya setempat. Agama yang merupakan suatu kepercayaan tidak hanya dapat dipahami melalui satu perspektif saja. Akan tetapi agama dapat dipahami melalui banyak perspektif karena terdapat berbagai cara dalam beragama. Menurut Cannon (2002) ada enam cara beragama, yaitu melalui dasar pengetahuan, ketaatan, ritual ritus suci, berperilaku benar, mediasi spiritual dan mistis (Rusli, 2017).

Aktivitas budaya masyarakat Hindu di Bali hadir dalam berbagai rupa bentuk, seperti berkesenian dalam bentuk sakral maupun profan yang terdiri dari seni tari, seni lukis, seni suara, seni musik, seni sastra, dan lainnya (Wirawan, 2019). Ekspresi simbolik kehidupan masyarakat Bali terwujud dalam seni budaya. Dalam perjalanannya menjadi sebuah kesadaran bahwa berkesenian sebagai kebutuhan. Secara nyata seni menjadi kebutuhan dasar ketika kesenian dilandasi kepercayaan religius. Hakekat kesenian menuju pemahaman tentang esensi hidup, perwujudan kebenaran, pengamalan keyakinan agama hingga pemenuhan batin akan rasa estetis. Tradisi suci itu mendorong kelahiran pemahaman kerja kreatif masyarakat Bali dalam kreativitas dan penciptaan seni budaya (Sukarma, 2017) Apalagi jika menilik geliat kehidupan seni lukisnya yang tersebar diseluruh pelosok Bali, memiliki andil besar terutama dalam ritual upacara-upacara agama Hindu. Tempat-tempat pemujaan begitu indah dengan hiasan seni lukis, seni patung dan kriya. Lukisan dianggap sebagai artefak yang sangat berharga dalam tradisi dan ritual serta bentuk dasar ekspresi

kesenian tinggi di Bali. Artefak tersebut di masa lalu merupakan semacam dokumentasi mitologi dan keagamaan.

Seniman diaspora Bali banyak belajar dari dokumentasi kekaryaannya para maestro seniman tradisi Bali. Seniman Bali memiliki sejarah seni rupa yang panjang sejak masa lukisan Bali Klasik Kamasan hingga masuknya pengaruh seni rupa modern yang dibawa oleh seniman Barat yang menetap di Bali. Sejak awal kesenian Bali dominan ditujukan untuk kegiatan keagamaan dan spiritual. Lukisan, patung, arca Barong maupun Rangda menjadi ikon mistik Bali yang terkenal. Tidak hanya seniman Bali tradisi yang riuh serius mengeksplorasi ikon utama budaya Bali ini, namun juga seniman luar Bali dan mancanegara. Jika Barong maupun Rangda akan digunakan sebagai simbol bagian ritual keagamaan maka akan diadakan proses pemindahan energi transendental dan kualitas dari wujud profan menuju sakral. Itu juga alasannya mengapa Barong-Rangda disebutkan sebagai aktivitas seni-budaya, sebagai sebuah wujud kesenian yang estetik, tetapi ia juga merupakan penerapan ajaran ketuhanan dari agama Hindu, baik menyangkut sisi filosofis religi maupun psikologi penjiwaan keagamaan (Wirawan, 2019).

Turunan serta warisan budaya kesenian tersebut tentunya melekat kuat dalam ruang bawah sadar kebudayaan seniman SDI. Seniman diaspora Bali yang tergabung di SDI, juga memiliki kemampuan dalam melukiskan hingga membuat kebhentukan berbagai ikon, simbol agama, dan spiritualitas Hindu Bali dalam karya seninya. Nilai magis dalam kekaryaannya tentu didasarkan atas apa tujuan awal/utama karya tersebut diciptakan serta dalam prosesnya bagaimana karya tersebut dipresentasikan secara imanen dan transenden ke publik. Dalam upaya menjaga dan memelihara kedalaman dan pemahaman nilai filosofis lokalitas Bali, maka kesadaran diri atas persoalan dimensi waktu dengan konsep Tri Semaya meliputi, *Atita* (masa Lalu), *Wartamana* (masa sekarang), dan *Nagata* (masa yang akan datang) (Karuni, 2019). Maka dengan demikian, segala perubahan yang dialami saat ini dalam lelucon berkesenian merupakan refleksi dinamis manusia bersinergi dan mewaktu dengan zaman.

### **Konsepsi Lokal-global SDI**

Meneliti perjalanan sejarah seni rupa Bali di tanah Jawa, tidak terlepas dari peran dua pionir seniman Bali yang merantau ke Bandung tahun 1950an yakni I Nyoman Tusan dan pada tahun 1960an oleh I Nyoman Gunarsa di Yogyakarta (Parta, 2010). Keterbukaan cakrawala akademisi serta didorong oleh situasi lingkungan masyarakat Yogyakarta dan sistem sosial di Bali, kedua faktor lingkungan ini melahirkan rasa “guyub” yaitu rasa bersatu tanpa pamrih dan rasa “bebanjuran” pada masyarakat Bali yang dipadukan dalam kehidupan berkesenian, sebagai seorang intelektual yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta. Rasa keterbukaan inilah juga mendorong kreativitas baru dalam mencipta dan mengekspresikan jiwa seni yang selalu ingin menemukan hal-hal yang baru namun tetap dielaborasi dengan spirit lokalitas Bali. Spirit ini sejalan dengan sifat dan karakter manusia Bali yang dominan, seperti: terbuka, ramah dan luwes, jujur, kreatif dan estetis, kolektif, kosmologis, religius, dan moderat menerima perbedaan dan elaborasi kebudayaan (Suacana, 2011).

Menyingkapi dilema globalisasi, seniman SDI harus mampu menciptakan sebuah strategi dengan acuan keunggulan lokal (*local genius*) sehingga budaya lokal mampu bersaing secara identitas dalam konteks global dan menghindari wujud stereotip dalam homogenisasi budaya. Hal ini penting dipahami dan dilakukan secara tegas dan kokoh, karena jika terperangkap dalam homogenisasi budaya maka akan kehilangan identitas diri. Globalisasi budaya menghadirkan kompleksitas yang lebih luas daripada semata-mata isu penyeragaman budaya. Jadi bisa dikatakan bahwa walau tidak secara keseluruhan anggota SDI berasal dari Bali, keanggotaan SDI yang bersifat terbuka dan plural memungkinkan bahwa beberapa anggota SDI ada juga dari etnis lainnya seperti Batak, Jawa,

Minang, dan Sasak. Namun pendiri dan penggagas SDI adalah seniman diaspora Bali yang memiliki kesadaran pluralitas serta sikap demokratis dalam dialektika kesenian dan minat besar berkarya yang diluar pakem tradisi, sehingga muncul karakter pribadi yang beragam dan unik dalam komunitas seni SDI. Sebagai piranti penguat karakter tersebut, dilakukan proses seleksi, dialog, adaptasi, silang budaya antar seniman yang bersifat positif, konstruktif dan produktif sehingga diharapkan mampu menciptakan elemen seni budaya baru dan otentik.

Perbedaan orientasi berkesenian dan juga sudut pandang modernitas yang berbeda pada masing-masing seniman SDI, membutuhkan sarana penunjang aktivitas kolektif yang mampu menyatukan visi kesenian personal yang berbeda-beda. Dasar utamanya adalah menghindari konflik yang menimbulkan perpecahan, sehingga masing-masing orang harus menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Salah satunya dengan jalan dialog (Sartini, 2004). Perjalanan 50 tahun SDI, telah menjadi lokomotif perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri dari sekian ratus seniman SDI sejak periode awal hingga kini yang aktif berkiprah di medan seni rupa Indonesia dan internasional, terlahir tokoh-tokoh berpengaruh dan memberikan legacy berkesenian yang menjadi sumber inspirasi penciptaan seni, studi akademik hingga penulisan, penelitian seni. Dalam pandangan Suwarno Wisetrotomo (1995) seorang kritikus dan dosen FSR ISI Yogyakarta, “SDI adalah ‘sarang tempat’ para pemberontak kreatif yang secara ganas melawan kemapanan diri sendiri. Bagaimanapun, mereka adalah figur-figur yang secara sadar menceraabut dirinya dalam konteks berkesenian dari akar ‘bahasa ibu’ (tradisi), dan berusaha keras menemukan bahasa ucap baru”. Mereka adalah para ‘reformis’ dalam genangan semangat tradisi.

Dalam dinamika konstelasi transformasi seni rupa Bali, tampak pengaruh modernisme (Barat), dari salah satu ideologi yang ditawarkan Walter Spies dan Rudolf Bonnet melalui Pita Maha adalah perluasan dalam horizon penciptaan. Jika sebelumnya pada ideologi seni lukis klasik Kamasan, tema lukisan seputar mitologi, kesucian, dan spiritualitas, lalu oleh Pita Maha bahwa tema seni lukis Bali tidak harus berputar kepada mitologi, tidak semestinya terkungkung oleh kekhushyukan religi. Bahwa seni lukis Bali seharusnya memiliki sifat individual sebagaimana kaum modernis Eropa dan Amerika menawarkan secara konseptual dan bahwa seni lukis Bali bisa menuju sekuler (Dermawan, 2007).

Dalam situasi tarikan-tegangan tersebut, timbul upaya-upaya seniman perantau Bali membangun kesadaran bersama dalam komunitas seni. Membangun komunitas dalam satu paket visi kesenian yang sama tentu akan memudahkan dalam kristalisasi baik dalam hal penciptaan maupun perumusan wacana seninya. Komunitas seni dengan berbagai aktivitas budayanya berperan penting penopang kelestarian unsur kesenian yang ada di masyarakat, sebagai jembatan ekspresi seni, sarana berkumpul dan merekatkan kembali elemen-elemen penggerak kesenian di masyarakat (Pitaloka, 2017). Komunitas seni, baik yang bersifat komunal etnis maupun campuran, memainkan peran penting dalam menyampaikan kekuatan seni kepada publik, dalam rangka untuk memperluas cakrawala, mengajukan gagasan dan pendapat serta berperan membawa seni dalam wacana yang kompleks (Pitts, 2012). SDI didirikan atas kesadaran berkreativitas dalam kebersamaan, keberagaman, dan memberikan kontribusi seni sosial budaya kepada publik luas. Untuk meneguhkan kesadaran ini serta penguatan kekuatan legalitas, untuk itu dilembagakan dalam kehidupan organisasi yang dituangkan ke dalam Anggaran Dasar sebagai pedoman normatif. SDI didirikan pada tanggal 15 Desember 1970 untuk sampai dengan waktu yang tidak ditentukan. Ia merupakan sanggar seni yang bersifat terbuka dan independen, berwawasan universal yang berazaskan Pancasila. SDI juga dilegalitaskan menjadi suatu badan hukum bernama ‘Yayasan Sanggar Dewata Indonesia’ semenjak 1 Oktober 1986. Tujuan yayasan ini seperti yang tertuang pada akte notaris di Yogyakarta yakni (1) pembinaan kader seniman, budayawan, seni tari,

karawitan Indonesia; (2) mencari corak nasional yang bersumber pada nilai-nilai luhur yang ada di bumi Indonesia; (3) memberikan rangsangan-rangsangan kepada senirupawan Indonesia, sebagai acuan kreativitas seni budaya bangsa; (4) memberikan hadiah-hadiah penghargaan kepada seniman-seniman/budayawan Indonesia. Yayasan inilah yang memelopori lahirnya dua penghargaan prestisius yang diberikan kepada para seniman profesional, budayawan, dan pendukung seni, berupa penghargaan ‘Lempad Prize’ dan ‘Cokot Prize’ (Wiyasa, 2013).

Keberadaan dan eksistensi lembaga seni seperti SDI sangat penting sebagai pendukung perkembangan medan seni rupa Indonesia. Untuk lebih terang mengenali dan memahami visi kreatif seniman SDI sebagai pilar konsepsi berkesenian, berikut saya sarikan petikan garis besar visi misi SDI dalam laporan MUBES SDI 2003:

“Menyadari bahwa lingkungan sosial dan politik kebudayaan yang berkembang begitu cepat, setelah melakukan refleksi sedalam-dalamnya terhadap pengalaman kreatif tahun 1960-an di mana kesenian dan kebudayaan menjadi medan pergolakan politik yang rawan, kami yang terhimpun dalam wadah Sanggar Dewata Indonesia, memetik semangat dan gairah penciptaan yang sangat kuat pada tradisi, dan mengawinkannya dengan semangat mencipta dari dunia luar, mengembangkan semangat kreatif yang demokratis dalam bingkai budaya yang beragam. Kami tidak berkumpul untuk membangun ekspresi tunggal, tidak menjadi homogen-isme, menolak semangat mainstream-isme, tetapi membuka wadah ini sebagai terminal semangat penciptaan yang demokratis pluralistik. Kami menyambut gagasan dan eksplorasi kreatif yang tumbuh dari komunitas maupun individu. Kami menerima gagasan serta eksplorasi di seputar kehidupan manusia yang mencakup aspek yang luas di bidang kebudayaan, sosial, maupun politik sepanjang dilakukan dalam toleransi demokratis, dan bukan semangat anarkhisme destruktif. Sanggar Dewata Indonesia adalah terminal kreatif bagi semua yang menjadi anggota dan masyarakat luas dengan beraneka ragam ekspresi kebudayaannya yang hidup di permukaan bumi ini adalah ruang kreatif dan ekspresi, dimana kami menerima dan memberi berbagai gagasan yang sekaligus menjadi bahan guna memperkaya khazanah penciptaan seni dan kebudayaan buat umat manusia”.<sup>1</sup>

Kesadaran berorganisasi tersebut diperkuat dengan pemahaman *local genius* Bali dan Jawa yang beragam melalui perspektif dialog budaya, melahirkan berbagai formasi-formasi kesenian yang kaya, beragam, dapat dilihat sebagai sebuah strategi budaya untuk bertahan dengan pengembangan ‘kreativitas lokal-global’, merespons gempuran ‘universalisme-global’ melalui ruang berkesenian. Seniman diaspora Bali memiliki dasar pengetahuan seni tradisi Bali yang kuat dan pola budaya yang cenderung homogen, harus beradaptasi dengan budaya Yogyakarta yang plural dan kaya seni budaya terutama seni rupanya. Mereka tidak jarang mengalami *shock of the new*, dan tentunya ini kelak memengaruhi pola pikir berbudaya dan pola kreatif penciptaannya (Sucitra, 2014).

Adaptasi akulturasi dan hibridasi ini bukanlah masalah yang begitu berat bagi seniman SDI. Secara historis kultural, perkembangan peradaban kebudayaan Bali dipenuhi pengaruh keanekaragaman budaya luar yang kemudian diserap dan dijadikan bagian kebudayaan masyarakatnya. Pada titik ini dapat dicermati konsep ‘keterbukaan kreatifnya’ seniman diaspora Bali sesuai dengan warisan leluhur Bali yang mampu menyelaraskan kebudayaan luar yang masuk dan disesuaikan dengan konsep dasar lokal jenius Bali. Modal kebudayaan

---

<sup>1</sup> “Visi Kreatif SDI” dalam *Makalah* Musyawarah Besar Sanggar Dewata Indonesia, Denpasar, 21 Februari 2003, pp. 65-66.

multikultur menjadi bagian keseharian seniman SDI dimana melahirkan segi-segi positif baik dalam berpikir, berperilaku maupun dalam tindakan berkesenian sebagai sebuah kesadaran atas pluralitas. *Local wisdom* Bali yang dipegang dalam kehidupan sosial diantaranya *tatas*, *tetes* (kehati-hatian dalam bertindak), *tat twam asi* (toleransi tanpa menonjolkan perbedaan), *paras paros* (saling memberi dan menerima pendapat orang lain), *salunglung sabayantaka* (bersatu teguh bercerai runtuh), hingga *merakpak danyuh* (perbedaan pendapat tidak menghilangkan persahabatan) (Suacana, 2011).

Seniman-seniman diaspora Bali generasi akademis menyerap pendidikan barat dalam kaidah-kaidah modernisme Barat, seperti; cita rasa individual, tradisi seni untuk seni, dan semangat untuk selalu mencari kebaruan dalam seni sesuai jiwa zamannya. Filsuf Hegel menyatakan bahwa, tugas seniman adalah fokus pada kehidupan emosionalnya, bergelut secara total *Zeitgesit* zamannya, menyerap, menghayati serta mewujudkan dalam bentuk inderawi yang sarat emosi. Karena itu, seorang seniman tidak cukup hanya menguasai teknik-teknik seni (Sutrisno & Sitorus, 2005).

Pengelolaan sumber daya manusia seniman SDI adalah mengelola keberagaman, mengelola kecairan sekat-sekat disiplin kesenian, menjauhkan sikap primordial dengan mengusung nasionalisme berasaskan Pancasila. Warisan sikap budaya ini berpijak pada konsep filosofis lokalitas Bali menjadi semacam barometer untuk hidup selaras lingkungan, selaras kondisi dan seiring waktu (konsep *desa kala patra*). Bahwa hidup tidak bisa sama, tunggal tapi beragam memiliki dualitas begitupun penciptaan karya seni (konsep *Rwa Bhineda*). Cara pandang dan implementasi filsafat lokal melalui jalan kesenian ini akan memberikan kontribusi yang penting terhadap kehidupan kearifan-kearifan lokal masyarakat setempat yang masih hidup dan dijalani dalam kehidupan sosial keseharian. Dengan demikian, pemikiran, konsep, gagasan tentang keselarasan hidup antar manusia, alam dan Tuhan mampu memayungi kedalaman nilai lokal yang mungkin masih bertahan di masa sekarang. Setiap masyarakat lokal mesti memiliki nilai-nilai tradisi dan filsafat lokal yang tidak perlu diperbandingkan secara frontal dengan pemikiran filsafat modern. Pemahaman dan kesadaran penerapan nilai lokal-global inilah yang tentu ini menjadi konsep ruang reflektif serupa SDI dalam menyingkapi perkembangan zaman globalisasi yang modern-kontemporer agar tetap peka dan memiliki kesadaran sejarah-tradisi, demokratisasi berbudaya sebagai pilar visi berkesenian, penciptaan seni dan pergaulan di dunia global.

## SIMPULAN DAN SARAN

Interpretasi kultural seniman SDI dengan berbagai pola, gaya berkesenian dan pemikiran terus berkembang. Kesadaran perubahan ini merupakan strategi kontemporer untuk tetap bisa bertahan hidup (*survival*) sebagai seniman diaspora di tanah rantau. Pertukaran budaya memotivasi seniman diaspora Bali ini secara kritis menyeleksi, menyaring, mengadopsi hingga menemukan formulasi konsep kesenian yang tepat dan produktif dalam interkultural. Sebagai seniman akademik yang berangkat dari pendidikan tinggi seni di Yogyakarta, sinergi antara konsep pemikiran modernis-globalisasi dengan kearifan lokal mampu membangun spirit kreativitas yang kompetitif dan sehat. Kesadaran atas perbedaan dan perkembangan pemikiran serta estetika berlandaskan etika mengarahkan karya dan capaian seniman SDI telah bergerak mengikuti perkembangan kemajuan zaman, dari tradisi, modernisasi dan postmodern, yaitu dalam ruang dialektika seni kontemporer .

Untuk itu, persentuhan yang intim dengan dunia global dan pengetahuan atas isu-isu kontemporer dunia yang selalu mengalami percepatan, merupakan kesadaran strategi kebudayaan yang dibutuhkan untuk mengakomodasi pemikiran serta perbedaan yang ada. Melalui refleksi interpretatif atas hibridasi berbagai elemen budaya serta pengetahuan

modern, timbul kesadaran kolektif menggagas ruang berkesenian atas konsepsi lokalitasnya yang mengandung *local genius* dan *local wisdom* yang dibentengi sikap lentur, demokratis dan multikultur dalam membangun komunitas seni Sanggar Dewata Indonesia.

Penelitian lebih lanjut dapat mendalami bagaimana anggota komunitas dengan pengalaman hibridasi kebudayaannya saling memperkaya capaian ‘estetika’ kesenian masing-masing baik dengan pola kerja sama kolektif maupun dalam atmosfer kompetitif. Dengan demikian upaya pemikiran reflektif interpretatif filsafat kebudayaan menemukan suatu sikap kritis-kreatif berkesinambungan, serta konsep pewarisan kebudayaan melalui pengembangan pengetahuan *local genius* kesenian daerah untuk menemukan karakter hakekat estetika seniman diaspora Bali di Yogyakarta serta melecutkan transformasi kesenian ke struktur organisasi yang lebih tinggi dengan tetap memegang teguh spirit nilai-nilai lokalitas tradisinya. Demikian juga pewarisan sikap kesadaran bekerja sama, toleransi, dialektika yang seimbang dalam membangun pemikiran bersama yang inovatif sehingga dengan percaya diri mampu menciptakan ruang-ruang multikultural, serta menempatkan kesenian sebagai strategi kebudayaan dalam dinamika dunia globalisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alam, B. (1997). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Makalah Widyakarya Nasional “Antropologi dan Pembangunan”*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>
- Bagus, I.G.N. (1997). Sanggar Dewata Indonesia: Akar Visinya dalam Berkreativitas. dalam E.K.M. Masinambos, (Ed.). (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (pp.311-319). Yayasan Obor Indonesia.
- Benyamin, M. F., & Prasetya, A.R. (2015). Glokalisasi: Konsep Estetika Urban Sebagai Strategi Kreatif untuk Karya Seni Batik Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Pentas Dunia. 1-14. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.2512.6489>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Cannon, D. (2002). Construing Polanyi’s tacit knowing as knowing by acquaintance rather than knowing by representation: Some implications. *Tradition and Discovery: The Polanyi Society Periodical*, 29(2), 26-43.
- Dermawan, A.T. (2007). *Bali Bravo: Leksikon Pelukis Tradisional Bali 200 Tahun*. Panitia Bali Bangkit.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Jurnal Wacana*, 7(2). 111-124. <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v7i2.296>
- Fischer, J. (1990). Persoalan-persoalan dan Kenyataan-kenyataan dalam Kesenian Bali Modern. dalam Joseph Fischer, (Ed.). (1990), *Modern Indonesian Art: Three Generation of Tradition and Change 1945-1990*. Panitia Pameran KIAS and Festival of Indonesia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gunarsa, N. (2003). Sambutan Sesepuh, Pendiri, Penasehat Sanggar Dewata Indonesia, *Makalah Musyawarah Besar Sanggar Dewata Indonesia* (Naskah tidak diterbitkan). Sanggar Dewata Indonesia.
- Karja, I. W. (2007). Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai Lokal – Global. *Warna Seni Rupa Dalam Multidimensi*, 1(1). <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/2121>
- Karuni, N. K., I. W. Suardana, & I. M. Suparta. (2019). Produksi Kerajinan Sarana Upacara Dan Gaya Hidup Religius Masyarakat Gianyar, *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 34(1). 97 – 104. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.644>

- Marianto, M. D. (2001). Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga. Dalam M.D Marianto. *Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (pp.183-240). Yayasan Seni Cemeti.
- Parta, I.W.S. (2010). Return to the Abstraction. *Katalog Pameran Return to The Abstraction*. Tony Raka Art Gallery.
- Piliang, Y. A. (2009). Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan. *Jurnal Melintas*, 25(1). 75-92. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/935/919>
- Pitaloka, M. (2017). Peran Komunitas Seni Rupa “ORArT-ORET sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Seni IMAJINASI*, XI(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11188>
- Pitts, P. (2012). What is the role of arts organizations in society & their place in the community?. [www.artsjournal.com](http://www.artsjournal.com)
- Rusli, A. R. (2017). Spiritualitas Dalam Agama Hindu, *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(1). 71-82. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/168>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2). 111-120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910>
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali Di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya.*,1(1). 54-62. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2331>
- Soeroso, A. & Y. S. Susilo. (2018). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 1(2). 144-161. <https://ejournal.unair.ac.id/JMTT/article/view/2363>
- Suacana, W. G. (2011). Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 1(1). 88-123. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15600/10400>
- Sucitra, I. G. A. (Ed.). (2013). *Narasi Sanggar Dewata Indonesia*. Sanggar Dewata Indonesia.
- Sukarma, I. W. (2017). Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar Di Bali. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture: the Improvement of Socio-cultural Community Life through Contextual Art Education*. Program Studi S2 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16046>
- Sutrisno, M., & F. K. Sitorus, (2005). *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*. Galangpress.
- Toffler, A. (1992). *Future Shock: Kejutan Masa Depan*. cetakan IV. PT. Pantja Simpati.
- Uhi, J. A. (2017). *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Pustaka Pelajar.
- Wirawan, K. I. (2019). Liturgi Sakralisasi Barong-Rangda: Eksplorasi Teo-Filosofis Estetik Mistik Bali. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 34(3). 417-427. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.800>
- Wisetrotomo, S. (1995). Gelombang Kreativitas dan Sarang Pesemaian”. *Katalog 25 Tahun Sanggar Dewata Indonesia*. Sanggar Dewata Indonesia.
- Wiyasa, I. M. B. (2013). 43 Tahun Sanggar Dewata Indonesia Menembus Generasi, dalam I. G. A. Sucitra (Ed.). *Narasi Sanggar Dewata Indonesia*. Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta.